

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan di muka maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Latar belakang pembinaan moral remaja oleh masyarakat dapat dilihat dari aspek historis dan empiris. Dari segi historis meneruskan rintisan dari para perintis terdahulu dalam mengadakan pembinaan moral dan secara empiris melihat kenyataan semakin banyaknya godaan terhadap para remaja dan fakta semakin banyaknya para remaja yang cenderung mengabaikan nilai, norma, dan aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat.
2. Tujuan pembinaan moral remaja adalah untuk membina akhlak serta menghindarkan mereka dari melakukan perbuatan yang dilarang oleh aturan dan norma yang berlaku.
3. Bentuk pembinaan moral remaja berupa: pengajian (1 minggu 1 kali), penyuluhan (3 bulan 1 kali), tadabbur alam (1 tahun 1 kali), olahraga dan kerja bakti bersama (1 bulan 1 kali), serta kesenian (insidental).
4. Materi pembinaan moral remaja pada intinya adalah pembinaan akhlak karimah, yaitu mencakup akhlak terhadap Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan terhadap alam sekitar. Juga dikaji tentang materi yang berhubungan dengan aqidah dan syariat.

5. Metode yang digunakan dalam pembinaan moral remaja adalah metode ibrah dan mau'izhah, targhib dan tarhib, suri teladan dan pengawasan, pencegahan, pembiasaan, perbaikan, pemeliharaan dan dipadukan dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi.
6. Media yang digunakan dalam pembinaan moral remaja terdiri dari: televisi, komputer, CD/VCD Player, tape recorder, white board, dan makalah.
7. Sumber belajar dalam pembinaan moral adalah: Al-Qur'an, hadits, buku, kitab, majalah, koran, media elektronik, dan pengalaman kejadian yang ada di masyarakat.
8. Proses pembinaan moral remaja meliputi proses pendahuluan, pelaksanaan, dan penilaian. Dalam proses pelaksanaan, terdapat proses awal, proses perlakuan setelah pengujian, dan proses akhir. Dalam proses awal remaja disatukan, proses perlakuan terdiri dari: perlakuan terhadap remaja yang masih bermasalah, yakni kelasnya dipisahkan dan pembinaannya diintensifkan; dan perlakuan terhadap remaja yang tidak bermasalah lagi adalah dilibatkan untuk menjadi tutor sebaya, pembantu pembina dalam memantau perilaku remaja, serta mereka tetap dibina. Proses akhir remaja diharapkan tidak mempunyai masalah lagi dengan penyimpangan moral sehingga begitu mereka dilepas untuk hidup ditengah-tengah masyarakat, mereka mampu berperilaku secara baik dan benar serta menjadi suri teladan bagi remaja yang lainnya.
9. Hasil pembinaan moral remaja oleh masyarakat secara umum dianggap cukup baik, walaupun masih ada dalam lingkup kecil beberapa orang remaja yang melakukan pelanggaran moral.



B. Implikasi Hasil Penelitian

1. Tujuan utama pembinaan moral remaja adalah terwujudnya remaja yang berbuat, bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai, aturan dan norma yang berlaku. Oleh karena itu secara teoritis interpretasi nilai-nilai pikiran, ucapan, tindakan diupayakan oleh para pelaku pembinaan tunduk pada penciptaan ketaatan dan kepatuhan terhadap nilai, norma, dan aturan yang ada.
2. Adanya keterbatasan para pembina dalam menyelenggarakan pembinaan moral remaja berimplikasi akan perlunya diefektifkan faktor-faktor penunjang lain yang mendukung terhadap tercapainya tujuan pembinaan.
3. Pendekatan atau metode yang bervariasi menjadi jalan atau sarana yang cukup penting dan berharga dalam mencapai tujuan pembinaan moral remaja.
4. Proses pembinaan moral remaja yang dilalui melalui tiga tahapan akan berimplikasi secara luas terhadap serius atau sungguh-sungguhnya remaja dalam mengikuti pembinaan moral serta kesungguhan para penyelenggara dan para pembina dalam mengadakan pembinaan moral serta berimplikasi terhadap proses belajar dan penilaian yang menuntut pada proses serta penilaian secara klasikal, kelompok, dan individual.
5. Dalam tataran praktis, hasil penelitian ini berimplikasi cukup luas. Lingkungan masyarakat dapat dikatakan sebagai wadah yang isinya dapat diwarnai sesuai dengan keinginan masyarakat itu sendiri. Hal ini mempunyai arti bahwa eksistensi pembinaan moral remaja sangat bergantung pada siapa yang menjadi pembina dan siapa yang menjadi orang yang dibinanya. Pikiran, ucapan, tindakan, serta sikap para pembina dan penyelenggara pembinaan moral

remaja harus sesuai dengan norma dan aturan yang ada, sebab masyarakat yang membina remaja akan menjadi tokoh identifikasi bagi para remaja yang mengikuti pembinaan moral.

6. Dewan Keluarga Masjid yang merupakan kumpulan para tokoh masyarakat menjadi wadah atau sarana yang dianggap efektif dalam mengarahkan remaja untuk berbuat, bertindak, bersikap sesuai dengan nilai, norma, dan aturan yang ada, apalagi masjid sebagai pusatnya akan mengingatkan para remaja terhadap pentingnya memakmurkan dan mengisi rumah Allah dengan kegiatan yang positif dan sesuai dengan aturan.
7. Pengembangan lingkungan masyarakat yang mampu menciptakan iklim kondusif bagi munculnya kesadaran para remaja akan pentingnya nilai-nilai moral yang mulia, sehingga nuansa moralitas melekat pada setiap remaja.

C. Rekomendasi

1. Dalam menyajikan materi pembinaan, hendaknya para pembina atau penyaji meningkatkan keterampilannya, terutama dalam menetapkan tujuan, materi, dan pendekatan yang dipilih.
2. Hendaknya para penyelenggara menampilkan perilaku yang dapat menjadi suri teladan bagi para remaja, sebab teladan dari para pembina sangat menentukan terhadap mau atau enggannya para remaja berperilaku baik dalam kehidupannya.
3. Kerja sama yang lebih solid dan penyusunan perencanaan yang lebih matang menjadi modal yang berharga bagi keberhasilan pembinaan moral remaja.

4. Sebagai upaya dalam menindaklanjuti penelitian ini, hendaknya diteliti dalam penelitian lanjutan tentang peranan lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah dalam membina moral para remaja.

